



Bahagia yang Dibayar: Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills terhadap Representasi Kesepian Perempuan dalam Novel Satine

Diyah Ayu Ningrum¹, Muhammad Hasbullah Ridwan²

^{1,2} Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat

ayun00710@gmail.com, Hasbullahridwan@iaida.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze the representation of women's loneliness and the construction of transactional happiness in the novel Satine through Critical Discourse Analysis (CDA) from Sara Mills' perspective, integrated with Eva Illouz's concept of emotional capitalism. The method used in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques carried out through documentation study focusing on character dialogues selected purposively to identify subject-object positions, power relations, and ideological structures within the text. The results show that the female character is consistently positioned as a subject who possesses reflective awareness of her emotional condition; however, this awareness does not develop into a form of resistance. The text produces an affective patriarchal discourse that normalizes the need for affection as natural while obscuring structural causes by constructing loneliness as an individual psychological problem. Furthermore, neoliberal logic and emotional capitalism work symbolically through textual language, reducing interpersonal relationships and emotional intimacy into transactional market commodities, where entertainment spaces are represented merely as "pauses" or temporary escapes. Theoretically, this study contributes novelty by merging the socio-economic perspective of emotions with critical linguistics, and practically, it enriches the study of contemporary feminist literature, specifically regarding how literary texts act as ideological arenas that normalize the market over the affective lives of contemporary urban women.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Emotional Capitalism, Novel Satine, Sara Mills, Women's Loneliness.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesepian perempuan dan konstruksi kebahagiaan transaksional dalam novel Satine melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif Sara Mills yang diintegrasikan dengan konsep emotional capitalism Eva Illouz. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi yang berfokus pada dialog-dialog tokoh yang dipilih secara purposif untuk mengidentifikasi posisi subjek-objek, relasi kuasa, dan struktur ideologis dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan secara konsisten diposisikan sebagai subjek yang memiliki kesadaran reflektif terhadap kondisi emosionalnya, namun kesadaran tersebut tidak berkembang menjadi bentuk resistensi. Teks memproduksi wacana patriarki afektif yang menormalisasi kebutuhan afeksi sebagai hal kodrati, sekaligus mengaburkan sebab struktural dengan mengonstruksi kesepian sebagai masalah psikologis individual. Lebih jauh, logika neoliberal dan kapitalisme emosional bekerja secara simbolik melalui bahasa teks yang mereduksi relasi interpersonal dan kedekatan emosional menjadi komoditas pasar yang bersifat transaksional, di mana ruang hiburan direpresentasikan sekadar sebagai "jeda" atau pelarian temporer. Kontribusi penelitian ini secara teoretis memberikan kebaruan (novelty)



melalui peleburan perspektif sosiologi-ekonomi emosi dengan linguistik kritis, serta memberikan sumbangan praktis dalam memperkaya kajian sastra feminis kontemporer, khususnya mengenai bagaimana teks sastra bertindak sebagai arena ideologis yang menormalisasi pasar atas kehidupan afektif perempuan urban.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Kapitalisme Emosional, Kesepian Perempuan, Novel Satine, Sara Mills.

PENDAHULUAN

Paragraf ke-1/1st Paragraph Dalam bentang lanskap masyarakat kontemporer abad ke-21, pengalaman kesepian (*loneliness*) tidak lagi dapat dipandang secara reduksionis sebatas problem kejiwaan individual atau fluktuasi suasana hati yang bersifat temporal. Kesepian telah bermutasi menjadi sebuah fenomena sosial yang sangat kompleks, sistemik, dan meluas, terutama di kalangan subjek perempuan yang hidup dan menavigasi diri di tengah-tengah kerasnya dinamika ruang urban modern. Struktur perkotaan dengan segala ritme kehidupan yang serbacepat, menuntut setiap individu untuk senantiasa mandiri secara ekonomi, sosial, sekaligus stabil secara emosional. Perubahan struktural pada tatanan sosial perkotaan ini, yang ditandai oleh masifnya arus digitalisasi relasi interpersonal, pengikisan jalinan kekerabatan tradisional, serta menguatnya isolasi spasial di kota-kota besar, telah memperluas batas kemunculan pengalaman alienasi batin bermanifestasi.

Konsekuensinya, kesepian tidak lagi wujud sebagai kondisi ruang personal yang sunyi semata, melainkan menjelma sebagai produk bentukan dari struktur sosial makro yang melingkupi subjek tersebut (Illouz, 2019; Kislev, 2019). Keadaan ini semakin diperparah oleh penetrasi corak produksi kapitalistik yang merangsek jauh ke dalam bilik terdalam wilayah intim manusia. Melalui kacamata sosiologi emosi, dapat dideteksi bahwa emosi, rasa cinta, jalinan keintiman, serta hasrat afektif manusia saat ini telah terintervensi oleh logika pasar bebas dan arus kapitalisme emosional (*emotional capitalism*). Kondisi ini mengondisikan hubungan personal antarmanusia untuk dinavigasi, ditimbang, dan dikelola layaknya sebuah tindakan transaksi ekonomi, di mana efisiensi, perhitungan untung-rugi, dan komodifikasi nilai afeksi menjadi dasar utama dalam pembentukan keintiman sosial kaum perempuan urban (Illouz, 2019).

Meskipun ranah sosiologi dan psikologi populer belakangan ini gencar menyoroti isu-isu seputar isolasi emosional serta problematika relasi romantis perempuan di kota besar, sebuah kesenjangan akademis yang signifikan (*academic gap*) masih kentara ditemukan pada wilayah kajian sastra. Khususnya, penelitian yang secara spesifik mengaitkan manifestasi pengalaman subjektif kedalaman batin perempuan tersebut dengan strategi konstruksi bahasa dan formasi wacana di



dalam teks sastra. Sejauh ini, gelombang besar kajian sastra kontemporer cenderung terjebak pada kecenderungan untuk sekadar mendeskripsikan potret perempuan urban modern sebagai sosok yang mandiri, berdaya secara finansial, atau berkarakter kuat yang "puas dengan kesendiriannya". Pola analisis eksistensial semacam ini kerap kali melupakan penelusuran kritis terhadap bagaimana struktur teks sastra itu sendiri secara aktif memproduksi, mereproduksi, dan menyebarkan nilai-nilai relasi yang bersifat transaksional. Kajian yang ada belum mengeksplorasi bagaimana wacana gender yang beroperasi dalam bahasa fiksi sesungguhnya bekerja untuk menormalisasi rasa kesepian sebagai bentuk pilihan rasional yang tak terelakkan bagi perempuan (Setiawan, Latifah & Wahyuni, 2024).

Hal tersebut mengindikasikan masih sangat minimnya penyelidikan kritis yang tajam dalam membongkar formasi wacana kesepian perempuan beserta struktur relasi transaksional sebagai pola adaptasi emosional bias gender (*gendered emotional adaptation strategy*) di dalam karya sastra kontemporer Indonesia. Sastra, dalam kedudukannya sebagai artefak kebudayaan, tidak pernah lahir dari ruang hampa yang steril. Ia senantiasa berkelindan dengan tarikan ideologis pengarang, kondisi ekonomi-politik zaman, serta konstruksi diskursif yang dominan di masyarakat. Oleh sebab itu, representasi pengalaman batin perempuan dalam teks novel wajib diposisikan sebagai arena pertarungan wacana yang sarat akan kepentingan kuasa tertentu.

Dalam peta perkembangan teoretis kajian sastra dan kritik wacana, representasi kaum perempuan di dalam teks selalu diletakkan sebagai cerminan dari dinamika konstruksi sosial gender yang bergerak di dunia nyata. Untuk memetakan posisi penelitian ini agar tidak tumpang tindih dengan penelitian ilmiah yang telah ada, terdapat tiga rumpun penelitian terdahulu yang dijadikan fondasi sekaligus titik tolak pijakan. Penelitian pertama diwakili oleh studi yang dilakukan oleh Adriyanti dan Fitri (2026) yang menerapkan pisau Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills untuk menguliti teks fiksi kontemporer urban. Hasil temuan mereka menunjukkan bahwa karakter perempuan perkotaan pascamodern kini jamak direpresentasikan sebagai subjek yang rasional, kritis, dan otonom, khususnya dalam mengambil keputusan finansial dan personal demi mendobrak stereotip patriarki tradisional yang kerap melabeli perempuan sebagai makhluk konsumtif belaka. Penelitian kedua adalah penelitian dari Intan, Handayani, dan Som (2019) yang mengarah pada penjelajahan citra perempuan dalam ragam sastra populer populer (metropop). Kajian mereka mengonfirmasi adanya karakteristik perempuan urban kelas menengah yang mandiri dan berkarier mapan, namun di balik kemandirian material tersebut, mereka terus-menerus dihadapkan pada benturan nilai kultural, gesekan moralitas, serta kerapuhan emosional di tengah belantara ruang



kosmopolitan. Penelitian ketiga berakar pada analisis dari Zulfandi (2024) yang membedah khazanah sastra urban Nusantara secara sosiologis. Penelitian ini menegaskan terjadinya proses transformasi, hibridasi, serta negosiasi nilai-nilai tradisional akibat pergeseran konfigurasi sosial, penetrasi ekonomi kapitalistik, dan laju teknologi dalam kehidupan keseharian masyarakat kota.

Meskipun ketiga rumpun literatur tersebut telah menyumbangkan wawasan teoritis yang berharga mengenai profil kemandirian finansial dan labirin kultural perempuan urban, benang merah yang secara langsung mengaitkan kedalaman rasa kesepian perempuan sebagai pengalaman emosional dengan wacana relasi komersial-transaksional masih luput dari perhatian utama. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) ilmiah dari penelitian ini. Penelitian ini secara sengaja mengintegrasikan kerangka linguistik kritis Analisis Wacana Kritis model Sara Mills dengan konsep sosiologis kapitalisme emosional (*emotional capitalism*) Eva Illouz. Integrasi teoretis ini ditujukan untuk membedah bagaimana rasa kesepian yang dialami oleh subjek perempuan modern dalam novel *Satine* dikomodifikasi dan dijinakkan oleh struktur teks sebagai sebuah bentuk pilihan individual yang rasional.

Secara teoritis, penelitian ini menempatkan Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif feminis Sara Mills sebagai perangkat utama untuk meretas cara wacana bahasa dalam teks sastra menempatkan, memposisikan, dan mengonstruksi subjek perempuan, utamanya berkaitan dengan ekspresi pengalaman emosional mereka. Teori Mills memegang prinsip kuat bahwa bahasa tidak pernah bersifat netral, bebas nilai, ataupun objektif. Bahasa merupakan instrumen utama yang memuat rembesan relasi kuasa yang tersembunyi, yang dioperasikan melalui mekanisme struktur penceritaan (*narrative structure*), penentuan posisi subjek-objek (*subject-object positioning*), pilihan diksi atau frasa kunci, serta rekayasa hubungan pencerita–pembaca di dalam teks (Mills, 2017; Mills, 2020). Melalui elemen-elemen kebahasaan ini, sebuah teks sastra dapat mendikte cara pembaca dalam memahami konstruksi gender serta hierarki posisi sosial tokoh perempuan.

Dalam analisis ini, bangunan teori stilistika feminis Mills tidak dibiarkan berdiri sendiri, melainkan dikontekstualisasikan dengan konsep *emotional capitalism* yang dicetuskan oleh sosiolog Eva Illouz. Konsep ini menyatakan bahwa formasi kapitalisme modern telah melangkah jauh melampaui batas-batas pabrik dan pasar material; ia telah berhasil menjajah wilayah afeksi, merubah emosi manusia menjadi salah satu bentuk kapital sosial-ekonomi yang bernilai tinggi, yang pada gilirannya mendikte cara-cara subjek mengartikulasikan, memahami, dan mempraktikkan relasi interpersonal mereka, termasuk dalam melihat kesepian dan kebahagiaan transaksional (Illouz, 2019).



Urgensi dari pelaksanaan penelitian ini berakar pada kebutuhan mendesak untuk membaca, menelaah, dan mengkritisi karya sastra kontemporer Indonesia dalam bingkai analisis bahasa dan wacana yang secara presisi mencerminkan pergulatan gender serta realitas sosial subjek. Tanpa intervensi pendekatan wacana kritis feminis, representasi kesepian yang dialami perempuan di dalam narasi fiksi rawan disalahpahami sebatas problem eksistensial individual yang soliter, picik, dan terpisah dari bekerjanya struktur makro. Narasi sastra sering kali menawarkan formula kebahagiaan instan berbayar sebagai solusi personal yang wajar bagi perempuan tanpa disadari oleh pembaca (Illouz, 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini memegang peran krusial dalam membuka cakrawala pemahaman akademis bahwa pengalaman batin seperti kesepian sejatinya dibentuk, distrukturkan, dan dipelihara oleh jaringan bahasa, hegemoni norma sosial, serta sirkulasi narasi ideologis dominan yang mengitarinya. Berdasarkan latar belakang masalah yang kompleks di atas, penelitian ini secara definitif bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif representasi kesepian perempuan serta konstruksi kebahagiaan transaksional dalam novel *Satine* lewat pisau Analisis Wacana Kritis perspektif Sara Mills.

Secara lebih terperinci, arah kajian ini difokuskan dan dikanalisasi ke dalam tiga sumbu pertanyaan utama: (1) Bagaimana apparatus bahasa di dalam teks novel mengonstruksi pengalaman emosional kesepian subjek perempuan (2) Bagaimana bentuk-bentuk relasi transaksional direpresentasikan melalui arsitektur struktur wacana dan konfigurasi posisi tokoh perempuan, serta (3) Bagaimana formasi ideologi gender beserta struktur sosial makro tercermin, bekerja, dan beroperasi di dalam narasi tersebut. Melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang signifikan pada pengembangan teoretis kajian sastra, studi gender, dan analisis wacana kritis dalam memetakan kompleksitas relasi emosional perempuan dalam khazanah literatur kontemporer Indonesia.

LANDASAN TEORI

Kerangka teoretis dalam penelitian ini dibangun dengan mengintegrasikan perspektif linguistik kritis dan sosiologi emosi guna memperoleh analisis yang komprehensif. Teori utama yang melandasi analisis teks adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif feminis model Sara Mills. Pendekatan ini bertolak dari prinsip dasar bahwa bahasa di dalam teks tidak pernah bersifat netral, melainkan memuat rembesan relasi kuasa tersembunyi yang bias gender. Dalam implementasinya, fokus analisis stilistika feminis Sara Mills diletakkan pada tiga sumbu utama. Pertama adalah posisi



subjek-objek, yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam mengenai siapa pihak yang memegang kontrol atas narasi serta memiliki agensi suara, dan siapa pihak yang didefinisikan sebagai objek pasif. Kedua adalah struktur penceritaan (*narrative structure*), yang diarahkan untuk meneliti bagaimana rangkaian peristiwa di dalam teks sengaja dikonstruksi demi menormalkan penderitaan batin tokoh perempuan. Ketiga adalah posisi pembaca (*reader positioning*), yang membedah strategi tekstual pengarang dalam mengarahkan pembaca nyata untuk memaklumi atau menerima bentuk-bentuk ketundukan simbolik tokoh perempuan di dalam cerita.

Untuk menghindari bentuk reduksionisme analisis kebahasaan yang terisolasi dari struktur makro, kajian ini memperluas pisau bedahnya dengan mengintegrasikan konsep *Emotional Capitalism* (Kapitalisme Emosional) yang dicetuskan oleh sosiolog Eva Illouz. Konsep ini memberikan landasan untuk menjelaskan bagaimana formasi kapitalisme modern tahap lanjut telah menginvasi wilayah afeksi dan merangsek masuk ke dalam ranah intim manusia. Di bawah penetrasi kapitalisme emosional, jalinan emosi dan kedekatan keintiman antarmanusia mengalami reduksi serta ditransformasikan menjadi sebatas komoditas pasar yang memiliki nilai tukar (*exchange value*). Di dalam teks naratif, bekerjanya nalar neoliberal ini mewujudkan melalui proses komodifikasi emosi serta normalisasi kebahagiaan transaksional, salah satunya melalui representasi penggunaan lembaga komersial seperti *dating agency* berbayar sebagai instrumen instan untuk menyelesaikan problem alienasi dan kesepian urban kaum perempuan modern.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan secara metodologis dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif feminis Sara Mills. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih secara sengaja karena objek material utama dalam penelitian ini berupa teks sastra, sebuah korpus naratif yang memerlukan proses interpretasi, pemaknaan mendalam, serta pembongkaran lapis-lapis ideologi dan jaringan relasi kuasa yang beroperasi secara laten di balik penggunaan struktur bahasa. AWK feminis model Sara Mills tidak memandang teks sebagai rangkaian kalimat yang pasif dan selesai pada dirinya sendiri. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melompat melampaui analisis linguistik formal (seperti tata bahasa atau leksikon semata) guna mengungkap bagaimana teks sastra bertindak sebagai sebuah bentuk praktik sosial yang secara aktif mengonstruksi realitas sosial, mengukuhkan asimetri gender, dan menyembunyikan kepentingan ideologis kelompok dominan (Mills, 2020; Lazar, 2020).



Sumber data utama (*primary data source*) yang melandasi seluruh kerja analisis dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Satine*, sebuah karya fiksi kontemporer Indonesia yang secara tematis sarat akan pergulatan psikososial masyarakat urban. Sementara itu, wujud data penelitian ini diposisikan pada data tekstual berupa kutipan dialog antar-tokoh, monolog interior, serta unit-unit lingual (kata, frasa, klausul, kalimat) dalam teks novel yang secara representatif memuat tema kesepian perempuan, fenomena relasi interpersonal transaksional, serta strategi konstruksi kebahagiaan modern. Proses pemilihan dan pemilahan data dilakukan dengan menerapkan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling technique*). Melalui teknik ini, data yang dijarah dipatok secara ketat pada unit dialog yang secara eksplisit maupun implisit memperlihatkan indikasi bekerjanya elemen teoretis Sara Mills, yakni penentuan posisi subjek dan objek di dalam teks, manifestasi relasi kuasa berbasis gender, serta penetrasi ideologi pasar maupun patriarki modern yang terkandung dalam bahasa dialog.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diselenggarakan melalui metode studi dokumentasi yang dijalankan secara sistematis, rigid, dan terukur melalui empat tahapan operasional:

1. Melakukan pembacaan novel *Satine* secara intensif, mendalam, Imersif, dan berulang-ulang (*close reading*) untuk menangkap atmosfer naratif dan pergerakan diskursif teks;
2. Melakukan identifikasi dan kodifikasi terhadap fragmen-fragmen dialog tokoh yang memiliki relevansi linear dengan fokus permasalahan penelitian;
3. Mencatat, mentranskripsikan, dan mengklasifikasikan data-data tekstual tersebut ke dalam kategori-kategori tema wacana yang bersesuaian; dan
4. Menyusun serta mengorganisasikan data hasil klasifikasi tersebut ke dalam format tabel analisis korpus data terstruktur untuk mempermudah proses interpretasi teoretis. Penerapan rangkaian teknik ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa seluruh data yang masuk ke dalam ruang analisis memiliki derajat kesahihan dan keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

Pada fase krusial analisis data, peneliti bergerak dengan mengacu pada tahapan operasional Analisis Wacana Kritis feminis perspektif Sara Mills yang memfokuskan perhatian pada struktur teks dan posisi pembaca. Tahapan analisis data dijabarkan ke dalam empat langkah analitis:



1. Mengidentifikasi dan membedah posisi subjek dan posisi objek di dalam dialog untuk melihat siapa yang mengontrol narasi, siapa yang didefinisikan, dan siapa yang kehilangan agensinya;
2. Menganalisis cara-cara teks merepresentasi pengalaman emosional perempuan melalui seleksi kebahasaan dan struktur stilistika tertentu;
3. Mengkaji tautan relasi kuasa serta infiltrasi ideologi gender yang bekerja memengaruhi konstruksi teks; dan
4. Menafsirkan strategi tekstual novel dalam memposisikan pembaca (*reader positioning*) terhadap formasi wacana yang sedang dibangun oleh pengarang. Proses analisis data ini dijalankan secara hermeneutik-interpretatif dengan terus-menerus mengaitkan temuan mikro-tekstual dengan kondisi makro konteks sosial masyarakat urban serta bangunan teori feminisme modern (Mills, 2017; Mills, 2020).

Derajat keabsahan data (*data trustworthiness*) di dalam penelitian kualitatif ini dikawal ketat melalui penerapan strategi ketekunan pengamatan (*prolonged engagement*) serta melakukan triangulasi teoretis. Triangulasi teoretis ditempuh dengan cara menghadapkan, membandingkan, dan membenturkan hasil temuan analisis teks novel *Satine* dengan konsep-konsep teoretis makro (Sara Mills dan Eva Illouz) serta hasil-hasil temuan penelitian terdahulu yang memiliki reputasi akademis relevan. Di samping itu, penyertaan kutipan data langsung secara utuh dari teks novel tanpa ada modifikasi bahasa ditujukan untuk memperkuat aspek transparansi, otentisitas, dan akuntabilitas kerja analisis, sehingga konklusi dan interpretasi akademik yang dihasilkan terhindar dari bias subjektivitas peneliti yang tak berdasar.

Secara operasional di lapangan, alur prosedur penelitian ini dirancang mengalir melalui lima tahapan sekuensial yang saling mengunci:

1. Penentuan dan perumusan fokus masalah serta arah tujuan penelitian;
2. Pengumpulan data tekstual berupa dialog-dialog terpilih dari novel *Satine* lewat studi dokumentasi;
3. Pengelompokan dan klusterisasi data ke dalam matriks wacana berdasarkan kesamaan tema;



- 4 Analisis mendalam data menggunakan pisau bedah linguistik kritis Sara Mills dan sosiologi emosi; dan
- 5 Penarikan kesimpulan teoretis serta perumusan saran akademis berdasarkan hasil temuan. Prosedur ini dirancang sedemikian rupa guna menjamin terciptanya koherensi sistematis antara tujuan penelitian, landasan metode, dan hasil akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis analitik yang dilakukan terhadap dialog-dialog kunci di dalam novel *Satine*, ditemukan adanya pola-pola wacana dominan yang mengonstruksi pengalaman kesepian perempuan, relasi emosional yang bercorak transaksional, serta perumusan makna kebahagiaan di tengah pusaran konteks sosial modern masyarakat perkotaan. Proses pembongkaran wacana ini dioperasikan dengan menitikberatkan perhatian pada elemen posisi subjek dan objek dalam teks, relasi kuasa tersembunyi, serta bekerjanya ideologi di dalam struktur bahasa sebagaimana dikonseptualisasikan dalam kerangka Analisis Wacana Kritis feminis perspektif Sara Mills. Kerangka ini memandang teks sastra bukan sebagai entitas estetik yang netral, melainkan sebagai bentuk praktik sosial yang sarat akan kepentingan ideologis kelompok tertentu (Mills, 2020; Lazar, 2020).

Tabel 1. Analisis Wacana Kritis Dialog Novel *Satine* Perspektif Sara Mills

NO	Kutipan Dialog	Posisi Subjek & Objek (Sara Mills)	Wacana yang Dibangun	Ideologi yang Bekerja
1.	"Aku perempuan biasa, Ash. Aku butuh diperhatikan..." (Hal. 27)	Perempuan sebagai subjek yang berbicara, tetapi diposisikan sebagai pihak yang membutuhkan validasi laki-laki	Kesepian perempuan sebagai kondisi personal dan kodrati	Patriarki afektif
2.	"Mau kencan aja harus bayar <i>agency</i> ." (Hal. 27)	Perempuan sebagai subjek sadar, sistem sebagai objek tak tersentuh	Relasi sosial sebagai transaksi	Neoliberalisme relasi



NO	Kutipan Dialog	Posisi Subjek & Objek (Sara Mills)	Wacana yang Dibangun	Ideologi yang Bekerja
3.	"Bahagiaku transaksional." (Hal. 57)	Subjek perempuan merasionalisasi posisinya sendiri	Kebahagiaan sebagai hasil transaksi	Normalisasi pasar
4.	"Bioskop itu satu-satunya tempat aku bisa bebas..." (Hal. 43)	Perempuan sebagai subjek pelarian, bukan agen perubahan	Hiburan sebagai ruang jeda	Depolitisasi penderitaan
5.	"Yang kubeli itu jeda." (Hal. 18)	Perempuan sebagai konsumen emosi	Konsumsi sebagai solusi psikologis	Budaya konsumtif modern
6.	"Aku harus membuktikan bahwa aku layak." (Hal. 50)	Perempuan sebagai objek penilaian sosial	Nilai diri diukur oleh pengakuan eksternal	Meritokrasi gender
7.	"We don't always get what we want." (Hal. 45)	Perempuan diarahkan pada penerimaan	Kepasrahan sebagai kebijaksanaan	Ideologi ketundukan simbolik
8.	"Loneliness can drive you to do the craziest things." (Hal. 22)	Kesepian dipersonalisasi	Kesepian sebagai masalah individu	Pengaburan sebab struktural

Sumber: Data olahan peneliti dari novel *Satine*

Mencermati konfigurasi data pada Tabel 1, terlihat sebuah pola diskursif yang konsisten di mana tokoh perempuan dalam novel *Satine* ditempatkan pada posisi subjek yang memiliki derajat kesadaran reflektif yang tinggi terhadap situasi emosional yang menjerat dirinya. Namun, aspek krusial yang patut digarisbawahi adalah bahwa kesadaran kognitif-reflektif tersebut sengaja dikunci oleh struktur teks agar tidak pernah bermutasi menjadi gerakan resistensi yang radikal terhadap sistem sosial timpang yang mengurungnya. Dalam perspektif teoretis Sara Mills, fenomena tekstual ini memperlihatkan secara gamblang bahwa teks novel seolah-olah memberikan ruang bagi



perempuan untuk berbicara (*voice/agency*), namun hak suara tersebut dijinakkan sedemikian rupa agar tetap berada dalam koridor besar wacana dominan yang patriarkal dan kapitalistik.

Bahasa dalam konteks ini tidak mengemban fungsi emansipatif sebagai alat perlawanan (*resistance*), melainkan sekadar sebagai sarana pengakuan (*recognition*) atas penderitaan batin yang dinormalisasi (Mills, 2020). Guna menguliti jalinan ideologi yang beroperasi secara laten di dalam teks tersebut, bagian pembahasan ini dikanalisis ke dalam tiga kluster wacana utama yang saling bertautan secara diskursif.

1. Konstruksi Kesepian: Personalisasi Masalah dan Patriarki Afektif

Pada tataran analisis tekstual, pengalaman keterasingan batin dan kesepian tokoh perempuan dikonstruksi secara halus melalui strategi penyubjekan semu (*pseudo-subjectification*). Pola ini terdeteksi secara benderang lewat dialog “*Aku perempuan biasa, Ash. Aku butuh diperhatikan...*” (Hal. 27) serta pernyataan “*Loneliness can drive you to do the craziest things.*” (Hal. 22). Dalam pisau analisis Sara Mills, tatkala tokoh perempuan memegang posisi sebagai subjek gramatikal tunggal (“*Aku*”) yang berbicara, teks seolah-olah sedang merayakan agensi perempuan dengan memberinya otoritas penuh untuk menyuarakan kerapuhan eksistensialnya sendiri.

Namun, jika ditelisik lebih dalam secara ideologis, penyematan predikat “*perempuan biasa*” yang dirangkaikan secara kausalitas dengan klausul “*butuh diperhatikan*” justru mengukuhkan kembali stereotip gender tradisional yang usang. Struktur bahasa ini menjebak feminitas pada lokus ketergantungan afektif dan subordinasi emosional, di mana eksistensi diri perempuan dilekatkan pada kebutuhan mutlak untuk divalidasi, dilindungi, dan diperhatikan oleh figur maskulin dominan (tokoh Ash). Inilah wujud nyata dari bekerjanya ideologi patriarki afektif, sebuah sistem dominasi pria yang tidak lagi beroperasi melalui kekerasan fisik di ranah domestik, melainkan melalui penjajahan emosional yang halus di ranah psikologis.

Selanjutnya, dengan memproduksi narasi bahwa kesepian memiliki kekuatan destruktif yang mampu menggerakkan subjek untuk melakukan “*hal-hal paling gila*”, teks novel secara manipulatif mengalihkan isu struktural ini menjadi sebatas problem psikologis-individual yang bersifat personal, privat, dan kodrati. Formasi diskursif ini berjalan beriringan dengan tesis yang diajukan oleh Gill (2021) mengenai bekerjanya sensibilitas afektif pascafeminisme (*postfeminist affective sensibility*). Dalam lanskap



kultural tersebut, perempuan modern digiring untuk menginternalisasi penderitaan emosional, kecemasan batin, dan rasa kesepian mereka bukan sebagai akibat dari kegagalan sistem sosial, melainkan sebagai bagian integral dari identitas feminin yang wajar dan tak terelakkan.

Mekanisme pengaburan sebab-sebab struktural (*obscuring of structural causes*) beroperasi ketika bahasa dialog mereduksi esensi kesepian seolah-olah ia murni bersumber dari "kekurangan psikologis personal" sang tokoh utama. Teks mengaburkan fakta bahwa kesepian tersebut merupakan dampak langsung dari alienasi sosial masyarakat perkotaan yang individualistik. Representasi pasif ini bertolak belakang dengan potret suara perempuan urban dalam novel kontemporer lain, seperti dalam studi Adriyanti dan Fitri (2026) mengenai novel *Home Sweet Loan*, di mana tokoh perempuan diposisikan sebagai subjek yang sangat rasional, kritis, dan berdaya dalam mengintervensi ruang domestik maupun finansial demi mendobrak belenggu gender.

Dalam novel *Satine*, potensi agensi kritis tersebut justru diamputasi secara halus sejak dalam struktur bahasa dialog. Ia diredam dan dikanalisis kembali menuju ketundukan simbolik (*symbolic submission*) melalui penyebaran ungkapan-ungkapan pasrah bercorak fatalistik seperti "*We don't always get what we want*" (Hal. 45). Melalui taktik kebahasaan ini, teks sedang mengondisikan pembaca (*reader positioning*) untuk mengambil jarak aman: bersikap empatik-memaklumi penderitaan tokoh sebagai sebuah "garis takdir", alih-alih memantik kesadaran kritis pembaca untuk menggugat ketimpangan struktur relasi gender dan alienasi urban yang menjadi akar masalah sesungguhnya.

2. Kebahagiaan Transaksional dan Komodifikasi Emosi (Neoliberalisme Relasi)

Dimensi analisis paling krusial sekaligus mencengangkan di dalam novel *Satine* mengemuka ketika struktur teks secara sistemik mulai mengaitkan, menjembatani, dan merumuskan resolusi atas rasa kesepian perempuan dengan mengadopsi nalar pasar bebas. Wacana relasi transaksional ini diproduksi secara telanjang dan tanpa tedeng aling-aling lewat bentukan dialog "*Mau kencan aja harus bayar agency*" (Hal. 27) serta pernyataan tegas "*Bahagiaku transaksional*" (Hal. 57). Menggunakan lensa AWK Sara Mills untuk membedah posisi subjek-objek, tampak bahwa tokoh perempuan di sini bertindak sebagai subjek sadar (*conscious subject*) yang secara aktif melakukan rasionalisasi atas posisinya sendiri yang terjebak di tengah-tengah pusaran kapitalisme emosional.



Sistem ekonomi kapitalistik yang bermanifestasi dalam wujud lembaga komersial komodifikasi relasi (*agency kencan*) ditempatkan pada posisi objek yang maha digdaya, perkasa, tidak tersentuh, dan mutlak harus dipatuhi seluruh regulasinya apabila sang perempuan berhasrat membebaskan dirinya dari jerat kesepian akut.

Fenomena kebahasaan ini menandai keberhasilan penetrasi ideologi neoliberalisme relasi serta normalisasi nalar pasar (*market normalization*) ke dalam wilayah paling intim dan sakral dari emosi manusia. Sebagaimana yang dipetakan secara brilian oleh sosiolog Eva Illouz (2020) melalui konsep *emotional capitalism*, bentukan kapitalisme tahap lanjut telah berhasil meruntuhkan sekat pemisah antara dunia ekonomi yang rasional dengan dunia emosi yang personal. Kapitalisme modern telah mereduksi kedekatan afektif, kehangatan cinta, dan persahabatan interpersonal menjadi sebatas arena transaksi ekonomi yang kompetitif.

Ketika tokoh perempuan dalam novel ini secara lugas dan sadar mengartikulasikan bahwa kebahagiaan hidupnya bersumber dari adanya tindakan transaksi pembayaran materi, teks sastra tersebut sesungguhnya sedang mengampanyekan wacana hegemonik: bahwa segala bentuk kerapuhan batin dan penderitaan psikologis subjek urban dapat disembuhkan secara instan, asalkan individu yang bersangkutan memiliki daya beli (*purchasing power*) yang memadai di pasar komoditas emosi.

Proses komodifikasi emosi (*commodification of emotion*) ini secara radikal mengikis dan mereduksi nilai sakral hubungan interpersonal yang tulus, mengubahnya menjadi sebatas pertukaran nilai ekonomi (*exchange value*) yang bersifat kering dan instrumental. Konsep pilihan individual (*individual choice*) yang selalu digemakan oleh narasi besar ideologi neoliberalisme bekerja dengan tingkat kehalusan yang sangat manipulatif di sini. Tokoh perempuan dikondisikan untuk merasa memiliki kebebasan penuh (*free will*) saat ia memutuskan memilih opsi menyewa agen kencan berbayar demi mengusir kesepiannya.

Padahal, dari kacamata kritis, kebebasan tersebut sejatinya adalah kebebasan semu atau ilusi pilihan (*illusion of choice*) yang sengaja diproduksi dan disediakan oleh struktur pasar kapitalistik. Pasar bergerak untuk meraup keuntungan finansial yang masif dari eksploitasi dan komersialisasi rasa kesepian yang melanda kaum perempuan urban kelas menengah (Gill & Orgad, 2022). Teks dalam hal ini bertindak sebagai perpanjangan tangan ideologis yang melegitimasi bahwa kebahagiaan sejati memang sah-sah saja untuk diberi harga dan diperjualbelikan.



3. Konsumsi Komersial sebagai Depolitisasi Penderitaan Perempuan Urban

Ekspansi wacana kapitalisme emosional di dalam novel *Satine* tidak hanya berhenti pada batas-batas transaksi relasi romantis artifisial, melainkan merambah jauh ke dalam pola-pola konsumsi produk hiburan dan pemanfaatan komersial ruang kota sebagai mekanisme pertahanan diri (*coping mechanism*). Fenomena diskursif ini terekam secara jelas melalui korpus data dialog “Bioskop itu satu-satunya tempat aku bisa bebas...” (Hal. 43) serta ungkapan “Yang kubeli itu jeda” (Hal. 18). Dari segi struktur narasi model Sara Mills, pembongkaran posisi subjek-objek memperlihatkan keunikan yang ironis: tokoh perempuan diposisikan oleh teks sekadar sebagai konsumen emosi yang pasif, sedangkan entitas komersial ruang kota (seperti bioskop, film, atau komoditas hiburan lainnya) dihadirkan bertindak sebagai “subjek penyelamat” yang memegang agensi aktif untuk memberikan kebebasan bagi sang tokoh.

Representasi bioskop sebagai ruang eskapisme perkotaan ini mengukuhkan apa yang disebut oleh Lazar (2020) sebagai strategi depolitisasi penderitaan gender (*depoliticization of gendered suffering*). Perangkat bahasa di dalam teks novel mengonstruksi tindakan konsumtif—seperti membeli tiket bioskop, mengonsumsi tontonan, atau membelanjakan uang untuk hiburan—sebagai bentuk “solusi psikologis” yang sangat rasional, modern, dan keren bagi perempuan urban. Penggunaan leksikal kata “jeda” menjadi penanda lingual yang sangat kuat bahwa teks novel sama sekali tidak berniat menawarkan jalan keluar yang emansipatif, transformatif, atau revolusioner bagi tokoh perempuan untuk membongkar akar struktur patriarkal ataupun menghentikan alienasi sosial yang mengungkungnya. Teks hanya menawarkan formula “waktu rehat sementara” (*temporary suspension of pain*) agar sang tokoh kuat untuk kembali masuk ke dalam mesin kapitalisme urban yang melelahkan.

Kondisi sosiologis masyarakat perkotaan kontemporer Indonesia yang mengalami arus transformasi secara masif—bergeser cepat dari nilai-nilai kultural tradisional menuju modernisasi ekonomi-teknologi yang agresif sebagaimana telah dipetakan secara sosiologis oleh Zulfandi (2024)—pada realitasnya memang memaksa kelompok perempuan urban kelas menengah menghadapi benturan nilai, tekanan mental, serta guncangan emosional yang luar biasa hebat (Intan, Handayani & Som, 2019).

Namun, alih-alih mengarahkan benturan emosional tersebut menjadi pemantik kesadaran kelas yang kritis, penyubur solidaritas kolektif sesama perempuan, atau



penggerak roda feminisme, teks novel *Satine* justru menjinakkan letupan emosi tersebut. Teks menggiringnya menuju normalisasi ideologi meritokrasi gender (*gendered meritocracy*) yang berpusat pada individu, sebagaimana terefleksi lewat dialog “*Aku harus membuktikan bahwa aku layak*” (Hal. 50).

Nilai keberhargaan, eksistensi, dan harkat diri subjek perempuan pada akhirnya kembali diukur dan ditakar secara eksternal: dari kemampuannya untuk bertahan hidup secara mandiri (*survival*), bekerja keras melampaui batas, dan tetap tampil sebagai konsumen aktif yang loyal di tengah badai kesepian batinnya, demi mendapatkan setitik pengakuan sosial dari dunia luar yang patriarkal (Gill, 2021).

Secara teoretis-akademis, seluruh rangkaian analisis wacana kritis ini berhasil mengisi celah (*gap*) penelitian yang signifikan dalam kajian sastra feminis kontemporer. Analisis ini membuktikan secara empiris bahwa novel *Satine* tidak pernah merefleksikan realitas sosial kehidupan perempuan urban secara pasif atau murni objektif. Melalui peleburan metodologis antara AWK Sara Mills dan sosiologi ekonomi emosi Eva Illouz, terlihat benderang bagaimana teks sastra beroperasi penuh sebagai medan pertempuran ideologis (*ideological battlefield*) yang sangat halus namun mematikan.

Bahasa di dalam novel ini menjalankan strategi ganda yang kontradiktif: di satu sisi, ia memberikan panggung pertunjukan yang megah bagi subjek perempuan untuk menyuarkan agensi, kemandirian finansial, dan kebebasan individualnya; namun di sisi lain, di bawah permukaan bahasa yang tampak emansipatif tersebut, teks secara simultan menjinakkan, menundukkan, dan mengebiri agensi perempuan dengan mereduksinya menjadi sebatas konsumen emosi yang patuh, tak berdaya, dan tunduk sepenuhnya pada hukum-hukum besi logika neoliberalisme serta patriarki afektif modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap dialog-dialog dalam novel *Satine* menggunakan perspektif Sara Mills yang diintegrasikan dengan konsep *emotional capitalism* Eva Illouz, dapat disimpulkan bahwa representasi kesepian perempuan dikonstruksi secara kompleks melalui struktur bahasa yang bias dan sarat muatan ideologis. Teks secara konsisten memposisikan tokoh perempuan sebagai subjek yang memiliki kesadaran reflektif dan hak suara (*voice*) atas kondisi batinnya, namun agensi tersebut dikunci agar tidak berkembang menjadi resistensi struktural. Pengalaman kesepian perempuan modern dijinakkan melalui wacana patriarki afektif dan



personalisasi masalah, di mana penderitaan emosional direduksi menjadi persoalan psikologis individual dan kodrati yang mengaburkan akar keterasingan sosial masyarakat urban. Lebih jauh, penelitian ini membuktikan bekerjanya ideologi neoliberalisme relasi dan normalisasi pasar dalam teks sastra. Bahasa dialog secara halus mentransformasikan kedekatan afektif dan resolusi kesepian menjadi komoditas ekonomi yang bersifat transaksional. Kebahagiaan dipresentasikan sebagai hasil pertukaran nilai ekonomi melalui mekanisme pasar (*agency* kencan), sehingga mempromosikan ilusi pilihan bebas bagi perempuan urban yang sebenarnya mengukuhkan ketergantungan baru terhadap kapitalisme emosional. Ruang eskapisme perkotaan seperti bioskop pun direpresentasikan sekadar sebagai "jeda" atau pelarian temporer yang mendepolitisasi penderitaan gender. Secara keseluruhan, novel *Satine* tidak sekadar merefleksikan kehidupan perempuan urban, melainkan bertindak sebagai arena ideologis tempat kekuatan patriarki modern dan logika neoliberal beroperasi bersama untuk mengomodifikasi ruang emosional perempuan.

Berdasarkan keterbatasan dan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas integrasi antara Analisis Wacana Kritis (AWK) feminis dengan sosiologi emosi pada objek material yang berbeda guna menyusun parameter linguistik yang lebih spesifik dalam mengukur konversi emosi menjadi kapital ekonomi dalam karya sastra kontemporer Indonesia. Selain itu, mengingat penelitian ini baru berfokus pada dimensi dialogis tekstual, peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan meneliti aspek struktural lain, seperti relasi antartokoh secara makro atau struktur naratif keseluruhan, untuk melihat apakah ada celah resistensi yang terlewatkan dalam analisis teks tunggal. Terakhir, disarankan pula bagi penelitian masa depan untuk melakukan analisis posisi pembaca (*audience reception*) secara empiris melalui metode resepsi sastra guna menguji apakah pembaca nyata (*real readers*) dari kalangan perempuan urban benar-benar menginternalisasi normalisasi kebahagiaan transaksional ini atau justru melakukan negosiasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan dan penyelesaian riset ilmiah ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya bimbingan, arahan, serta dukungan materiil maupun moril yang tak terhingga dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus kepada Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat beserta seluruh jajaran rektorat yang telah menyediakan fasilitas akademik serta lingkungan kampus yang kondusif bagi pengembangan riset. Ucapan terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atas segala



dukungan administratif, kebijakan yang suportif, serta motivasi berkelanjutan yang diberikan kepada para peneliti untuk terus produktif menghasilkan karya ilmiah berkualitas.

Apresiasi tinggi dan terima kasih juga penulis persembahkan kepada Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan tak ternilai serta menyediakan ruang diskusi ilmiah yang hangat, sehingga penulis dapat menajamkan pisau analisis dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada rekan sejawat dosen serta seluruh civitas academica Universitas KH. Mukhtar Syafaat atas sumbangsih pemikiran, kritik konstruktif, dan semangat kebersamaan yang senantiasa terjaga selama proses penyusunan draf tulisan. Akhir kata, rasa terima kasih yang paling utama dan tak terhingga penulis haturkan kepada orang tua serta keluarga tercinta, yang tiada henti mengalirkan doa, kesabaran, serta dukungan moril yang menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis dalam menuntaskan tanggung jawab akademik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, M., & Fitri, F. (2026). Representasi suara perempuan urban dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari: Analisis wacana kritis model Sara Mills. *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–15.
<https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4470>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Gill, R. (2021). The affective, cultural and psychic life of postfeminism: A postfeminist sensibility revisited. *European Journal of Cultural Studies*, 24(1), 63–79.
<https://doi.org/10.1177/1367549420970094>
- Gill, R., & Orgad, S. (2022). *Confidence culture and the remaking of feminism*. Durham: Duke University Press.
- Illouz, E. (2019). *The end of love: A sociology of negative relations*. Oxford: Oxford University Press.
- Illouz, E. (2020). *Cold intimacies: The making of emotional capitalism* (2nd ed.). Cambridge: Polity Press.
- Intan, T., Handayani, V. T., & Som, W. S. (2019). Citra perempuan dalam novel metropop “Tetralogi Empat Musim” karya Ilana Tan. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(4), 585–598.



- Kania, D., & Hamdani, M. (2023). Representasi perempuan dalam novel kontemporer Indonesia: Kajian analisis wacana kritis Sara Mills. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 9(2), 145–158.
- Kislev, E. (2019). *Happy singlehood: The rising acceptance and celebration of solo living*. Oakland: University of California Press.
- Lazar, M. M. (2020). Feminist critical discourse analysis: Articulating a feminist discourse praxis. *Critical Discourse Studies*, 17(4), 371–386. <https://doi.org/10.1080/17405904.2020.1773883>
- Mills, S. (2017). *Gender and discourse*. London: Routledge.
- Mills, S. (2020). *Feminist stylistics* (2nd ed.). London: Routledge.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmani, A. (2025). Analisis wacana kritis feminis terhadap representasi perempuan dalam novel populer Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(1), 55–68.
- Setiawan, A., Latifah, S., & Wahyuni, D. (2024). Representasi perempuan modern dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 201–214.
- Savitri, N. (2024). Wacana gender dan posisi subjek perempuan dalam sastra populer Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 89–102.
- Zulfandi, A. (2024). Transformasi nilai-nilai tradisional dalam sastra urban Indonesia sebagai refleksi kehidupan kontemporer. *Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 80–87.

